

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hak bagi semua manusia, tidak terkecuali anak tuna rungu mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan sama seperti anak-anak normal pada umumnya, agar mereka dapat berkembang secara optimal dan mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat menurut Kemis (2019, hlm. 1) anak berkebutuhan khusus ini yang dilahirkan dalam keadaan kurang sempurna atau cacat fisik akan tetapi mereka memiliki keistimewaan tertentu. Anak Berkebutuhan Khusus dituntut untuk menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan supaya dapat meneruskan generasi selanjutnya, dan tidak dikucilkan oleh masyarakat luar.

Secara fisik anak tuna rungu tidak jauh berbeda dengan anak-anak yang mendengar pada umumnya. Seseorang akan diketahui sebagai penyandang tuna rungu pada saat ia berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang jelas artikulasinya, atau bahkan tidak bisa berbicara sama sekali dan mereka cenderung berbicara melalui Bahasa Isyarat yang digunakannya. Akibat dari ketunarunguan tersebut maka akan terhambat komunikasi maupun interaksi sosialnya sehingga menimbulkan ciri khas atau karakteristik anak tuna rungu yaitu: perkembangan Pengetahuan, Bahasa, dan pengenalan masyarakat luar.

Menurut Kemis (2019, hlm. 1-3) dengan meningkatnya jumlah anak luar biasa yang memperoleh pendidikan menandakan bahwa kesadaran masyarakat makin tinggi, sebab bangsa yang tinggi martabatnya diantaranya dapat dilihat dari besar kecilnya perhatian bangsa itu kepada warganya yang mempunyai kelainan/cacat.

Sekolah Luar Biasa bisa dikatakan suatu lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan fisik, mental maupun kelainan emosi yang kurang stabil dengan berbagai jenis atau faktor yang dimilikinya. Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan, keterampilan dan bakat yang dimiliki dalam diri siswa tersebut. Pendidikan Luar

Biasa juga berarti pembelajaran yang dirancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari masing-masing individu siswa. Menurut peneliti Majalengka memiliki perkembangan SLB sangat signifikan (seimbang), sarana dan prasarana SLB di Majalengka untuk proses belajar mengajar sangat mendukung dalam pembelajaran di kelas dengan guru masing-masing khususnya dalam menangani pada pembelajaran. Sekolah Luar Biasa di Majalengka berkembang pesat dari mulai satu sekolah berkembang menjadi tiga sekolah dan sekarang menjadi *tigabelas* sekolah diantaranya, SLB A (Tuna Netra) yang posisinya berada di Babakan Jawa, SLB B dan SLB C berada di jalan emen slamet no 70 Majalengka, SLB Welas Asih yang berada di Maja, SLB Muhammadiyah yang berada di Jatiwangi, SLB Al-Azhar yang berada di Leuwi Munding, SLB Al-Mufhti yang berada di Cikijing, SLB Gelora Karya yang berada di Cideres, SLB Ciremai Kasih yang berada di Cihaur Maja, SLBN Majalengka yang berada di Kota Majalengka, SLB Kamilia Shantari yang berada di Talaga Majalengka, SLB Al-Muhyi yang berada di Kadipaten, Tunas Tekad yang berada di Sumber Jaya.

Beberapa Sekolah Kebutuhan Khusus ini mempunyai cara tersendiri dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak yang memiliki kelainan tertentu, dalam keadaan aman, terarah dan terkendali khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu dari jenis kelainan yang memerlukan pendidikan khusus adalah anak tuna rungu, mereka mengalami hambatan dalam pendengarannya. Dengan kelainannya ini anak tuna rungu akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, padahal berkomunikasi adalah sarana paling penting dalam proses Pendidikan. Pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus memiliki keinginan yang sama dengan siswa normal lainnya, seperti mendapatkan kasih sayang, perhatian dari orang sekitar dan merasa ingin diakui sebagai makhluk sosial. Anak tuna rungu ini tergolong jenis kelainan yang unik dan menarik untuk peneliti bahas, mereka secara intelegasi dan fisik luar tidak menjadi masalah, banyak diantara mereka mempunyai tingkat kecerdasan di atas rata-rata, kelemahan yang dialami hanya pada indera pendengaran dan berbicara. Keadaan inilah yang harus kita kembangkan secara optimal. Pada saat ini sistem pembelajaran komunikasi untuk anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa menggunakan Bahasa Isyarat dan Bahasa Oral sebagai Bahasa pokok dalam berkomunikasi. Pendidikan sekarang lebih banyak menggunakan

Bahasa Oral dalam proses berkomunikasi dengan teman sebayanya. Demikian pula, siswa tuna rungu di SLBN Majalengka mereka memiliki kemampuan dalam bidang seni khususnya seni tari, ada beberapa siswa yang berbakat dalam tari, siswa tersebut tidak percaya diri akan menari. Siswa tuna rungu di SLBN Majalengka rata-rata hampir setengah dari anak tuna rungu sangat terampil akan seni. Sehingga peneliti termotivasi untuk melihat sejauh mana kreativitas siswa tuna rungu dalam pembelajaran seni tari di SLBN Majalengka.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2017, hlm. 9-10) Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.

Berdasarkan observasi di lapangan 10 Februari dan 26 Februari 2020, di SLBN Majalengka. Pembelajaran seni tari untuk anak tuna rungu lebih menekankan pada ketukan atau hitungan, bukan pada irama atau musik yang didahulukan. Sebab, anak tuna rungu tidak dapat mendengar. Anak tuna rungu memiliki keterbatasan dalam mengembangkan imajinasi atau potensi yang dimilikinya, mayoritas di sekolah SLBN Majalengka tuna rungu ini memiliki kreativitas yang rendah dalam perkembangan imajinasi dan kreativitas, hanya beberapa orang saja yang dapat memberikan atau menyalurkan hasil kreativitasnya. Anak tuna rungu masih ragu, malu, belum mandiri dan sering bertanya kepada temanya, masih ada gerakan yang belum tepat dan belum percaya diri dalam pembelajaran seni tari, apalagi jika disuruh untuk membuat gerakan yang bervariasi dan terstruktur. Kebanyakan dalam pembelajaran seni tari ini siswa hanya meniru dari gerakan gurunya saja, tidak mau berfikir sendiri dan membuat gerakan sendiri. Maka dari itu, guru harus lebih peka terhadap anak supaya dapat mengikuti pembelajaran. Kemampuan dan pengalaman yang dimiliki setiap peserta didik tersebut akan berbeda-beda, sehingga akan memberikan keragaman yang menarik dalam berimajinasi maupun berekspresi pada pembelajaran seni tari. Peserta didik harus dibimbing oleh guru agar mencapai hasil yang baik, guru tidak hanya pemberi informasi pengetahuan dan memberikan tugas kepada peserta didik, akan tetapi guru mampu melibatkan peserta didik untuk ikut merasakan dan melakukan pembelajaran yang ingin dicapai.

Keadaan SLBN Majalengka menurut saya cukup baik dan memadai untuk ukuran di Kabupaten. Sekolah yang memiliki standar Negeri satu satunya yang hanya ada di Majalengka yaitu SLBN Majalengka, mulai dari bangunan, sarana dan prasarananya sangat mendukung untuk proses belajar mengajar. Siswa tuna rungu mempunyai beberapa kesulitan dalam melakukan gerak, terutama jika disatukan dengan irama atau musik. Akan tetapi setelah mencoba melihat keadaan siswa tuna rungu pada pembelajaran seni tari, anak tersebut kurang baik dalam pembelajarannya dan masih mengandalkan guru dalam pembendaharaan gerakan tidak mau membuat hasil atau membuat karya sendiri. Maka dari itu peneliti disini ingin mengetahui pembelajaran seni tari menggunakan media visual (gambar dan properti) untuk siswa tuna rungu SMALB kelas X diarahkan kepada kreativitas. Kreativitas ini diperlukan dalam pembelajaran seni tari untuk siswa tuna rungu, karena mengukur seberapa kreatif dalam berpikir sehingga menjadi sebuah koreografi hasil dari pemikiran anak tersebut. Tanpa adanya interaksi satu sama lain antara guru dengan peserta didik, kreativitas yang dimiliki peserta didik akan terhambat dan sulit dimunculkan. Kreativitas yang dimunculkan saat pembelajaran akan memunculkan peran peserta didik yang aktif pada saat di dalam kelas, karena adanya lingkungan yang mendorong peserta didik untuk berperilaku kreatif. Kreativitas sangat penting dalam perkembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, karena melalui kreativitas disinilah manusia penuh makna dan melahirkan sesuatu yang baru hasil dari imajinasinya.

Peneliti tertarik menggunakan metode pembelajaran yaitu tari kreatif menurut *Marry Joice* (1994, hlm. 29-30) pembelajaran yang digunakan harus menjadi salah satu pertanyaan dan tantangan, dimana anak disini harus bisa se kreatif mungkin dalam menemukan sesuatu yang baru, “anak perlu belajar dari dalam ke luar” maksud pernyataan disini dalam pembelajaran di sekolah anak harus bisa mengungkapkan imajinasi atau pemikiran dari masing-masing individu, mereka mencari tahu sendiri bagaimana proses dalam membuat gerak tari hasil dari imajinasinya. Teknik penggunaan *Cross Over*/penyebrangan jalan, jika bagian dari elemen dengan contoh, temukan gerakan menggunakan *Crossing Over*/penyebrangan jalan pasti tubuh akan melangkah dan berpindah dan terdapat tiga bagian yaitu ruang, kekuatan dan tempo (waktu). Dalam mengembangkan

imajinasi anak, diperlukan suatu komunikasi yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan ekspresi gerak secara wajar. Dengan tari kreatif anak tanpa disadari sudah bisa berkomunikasi dengan mengekspresikan perasaan terdalam mereka dalam bentuk gerak-gerak. Contohnya guru meminta anak untuk berpikir tentang burung dan melakukan gerakan burung, anak akan melakukan gerakan burung menurut imajinasi mereka masing-masing, Contohnya ada anak yang melakukan gerakan dengan kaki dan dua tangan direntangkan sambil bergerak seperti akan terbang layaknya burung. Disini terlihat suatu proses bagaimana anak itu berimajinasi dengan berbagai macam-macam hewan atau tumbuhan untuk rangsangannya. Bisa dengan contoh rangsangan tumbuhan pohon yang tertiup angin, guru tersebut meminta kepada siswa bagaimana gerakan tumbuhan pohon jika tertiup angin kencang dan pasti setiap anak akan berimajinasi dengan yang sangat beragam. Langkah-langkah Tari Kreatif menurut *Mary Joyce* (1994) Pembukaan, *Introducing Concept, Exploration, Making Form*, Penutupan dan Evaluasi.

Salah satu jenis media yang dapat digunakan untuk mengembangkan proses berpikir kreatif peserta didik anak tuna rungu di dalam bergerak yaitu media visual, media visual merupakan alat perantara untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran di kelas yang dapat dilihat oleh indera penglihatan (gambar). Media visual dapat membantu dan mempengaruhi proses berpikir anak tuna rungu dalam mengembangkan ide-ide kreatif dan imajinatif mereka dengan menggunakan indera penglihatan yang dapat dituangkan melalui keterampilan tubuh serta dapat menemukan dan menganalisis media visual yang disajikan oleh guru di dalam kelas. Pembelajaran seni tari dengan menggunakan media visual ini salah satu untuk mengembangkan potensi diri anak tuna rungu dalam berkreaitivitas.

Hal ini dikemukakan oleh Mais (2018, hlm. 28) media visual merupakan media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan bulletin dan lainnya.

Seberapa jauh pemahaman dengan menggunakan media visual gambar atau alat properti yang bisa digunakan untuk alat dalam menari dan seberapa kreativitas siswa tuna rungu untuk kreatif setelah diberikan media visual tersebut. Media merupakan sesuatu yang bisa berguna sebagai perantara dalam proses komunikasi

ataupun proses belajar mengajar di kelas siswa dan guru. Media visual ini media yang sangat penting sebagai proses belajar mengajar untuk merangsang anak tuna rungu, media visual dapat membantu supaya siswa mudah mengerti dan mudah untuk menghafal agar dapat memotivasi pada saat belajar.

Hubungan antara media visual dengan pembelajaran seni tari yaitu adanya komunikasi sebagai perangsang pemikiran peserta didik untuk dapat berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide dalam mengembangkan kemampuan berapresiasi, bereksplorasi dan berkreasi, serta alat bantu media ini untuk memotivasi dan memunculkan minat siswa terhadap materi yang disampaikan. Menurut peneliti properti tari sama halnya unsur pendukung dalam menari, dimana benda yang dapat melengkapi tarian dan menambah keindahan dalam menari, dan properti tari digunakan untuk memperkuat serta mempertegas dan memperjelas pesan yang disampaikan. Ternyata properti tari tersebut merupakan benda-benda yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya kipas, bakul, payung, piring, keris. Properti tari dapat menambah keindahan saat menampilkan suatu karya di area pentas. Dengan media yang digunakan dalam pembelajaran seni tari ini siswa tuna rungu dapat lebih kreatif lagi dan bisa bekerja sama dengan teman sebayanya. Peneliti disini menggunakan gambar dan alat yang digunakan petani untuk beraktivitas sebagai rangsangan untuk perkembangan pengetahuan anak tuna rungu. Pembelajaran yang menyenangkan bagi anak tuna rungu akan merubah pola belajarnya dan dapat termotivasi siswa untuk dapat berimajinasi, bereksprei mengungkapkan apa yang ada dipikiran siswa tersebut tanpa ada rasa malu. Dengan menggunakan media visual ini diharapkan siswa dapat berimajinasi dengan baik dan dapat mengasah pola berpikirnya.

Tarian yang dibawakan juga merupakan tarian tani, dimana gerakannya tersebut tidak membuat siswa merasa bingung dan tidak terlalu sulit. Gerakan yang ada di dalam tarian tani ini merupakan gerakan yang selalu dilakukan oleh para petani saat beraktivitas di ladang atau berada di sebuah persawahan. Tarian ini dapat membantu siswa mengetahui kegiatan di persawahan tidak hanya menanam padi saja, tetapi ada kegiatan mencangkul, kegiatan mengambil hasil padi, ada kegiatan ibu tani sedang memberi pupuk, sedang membawa bakul nasi dan sebagainya. Perkembangan gerak melalui kreativitas dapat meningkatkan

pemahaman anak tuna rungu terhadap pengetahuan perkembangan gerak secara kognitif, sosial, afektif. Berdasarkan dalam teori Guilford dalam Supriadi (1994, hlm .7) ada ciri-ciri berfikir kreatif, yaitu: Kelancaran berpikir (*Fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan berpikir (*Flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah, *Orisinalitas* (keaslian) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli tidak klise, *Elaborasion* adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci/kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan.

Peneliti mengambil 4 indikator ini sesuai yang akan di hadapkan di lapangan. Siswa dapat mengekspresikan imajinasi dari pemikiran sendiri yang dapat menghasilkan kreativitas gerak dari siswa itu sendiri. Siswa tersebut di berikan kebebasan untuk bereksplorasi gerak diungkapkan dalam kreativitasnya. Jadi dalam indikator ini siswa tidak diharuskan untuk menari dengan indah dan memiliki kelenturan seperti penari pada umumnya, akan tetapi guru melihat sejauh mana kreativitas anak tersebut dalam pembelajaran tari.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, mendorong peneliti untuk lebih tertarik tentang pembelajaran seni tari untuk anak tuna rungu, agar mereka dapat berkreasi dan kreatif dalam penerapan pembelajaran tari, menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Media Visual Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Tuna rungu Di SLBN Majalengka”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran seni tari sebelum diterapkannya penggunaan media visual untuk meningkatkan kreativitas pada siswa tuna rungu di SLBN Majalengka.?

2. Bagaimana proses penerapan pembelajaran seni tari melalui penggunaan media visual untuk meningkatkan kreativitas pada siswa tuna rungu di SLBN Majalengka.?
3. Bagaimana hasil kreativitas pada siswa setelah diterapkan pembelajaran seni tari melalui penggunaan media visual pada siswa tuna rungu di SLBN Majalengka.?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Merujuk dari rumusan masalah di atas, diharapkan peneliti mampu menjawab beberapa permasalahan untuk dianalisis. Peneliti ini tidak terlepas dari berbagai tujuan. Adapun beberapa tujuan peneliti yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

#### **1.3.1 Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan Penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kreativitas pada siswa berkebutuhan khusus yaitu anak tuna rungu pada pembelajaran seni tari dengan menggunakan media visual. Dengan tujuan ini, sehingga siswa mendapatkan rasa percaya diri, aktif dalam berimajinasi dan berani untuk berekspresi melalui gerak tari.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian**

Tujuan khusus dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan kondisi objektif pembelajaran seni tari sebelum diterapkannya penggunaan media visual untuk meningkatkan kreativitas pada siswa tuna rungu di SLBN Majalengka.
2. Mendeskripsikan selama proses pembelajaran pada saat diterapkannya pembelajaran seni tari melalui penggunaan media visual untuk meningkatkan kreativitas pada siswa tuna rungu di SLBN Majalengka.
3. Mendeskripsikan hasil kreativitas gerak pada siswa setelah diterapkannya pembelajaran seni tari melalui penggunaan media visual pada siswa tuna rungu di SLBN Majalengka.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu seni budaya khususnya dibidang seni tari. Peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis dan praktis:

### **1.4.1 Manfaat dari segi Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu media pembelajaran inovatif yang bisa dijadikan acuan dan Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai “Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Media Visual Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Siswa TunaRungu di SLBN Majalengka”.

### **1.4.2 Manfaat dari segi Praktis**

#### **1. Departemen Pendidikan Seni Tari**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai tambahan untuk referensi dan teori Pendidikan yang berkaitan dengan peranan Pendidikan dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan media visual untuk meningkatkan kreativitas pada pembelajaran seni tari.

#### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi suatu pengalaman berharga, karena peneliti dapat menerapkan salah satu media visual pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kreativitas siswa tuna rungu di SLBN Majalengka dan dapat membuka pengetahuan yang lebih luas serta keterampilan akan media pembelajaran yang bisa digunakan pada pembelajaran untuk membangun kreativitas pada siswa.

#### **3. Bagi Guru Seni Tari**

- a. Dapat menjadikan penggunaan media visual ini salah satu metode yang inovatif dan kreatif pada saat pemberian materi di kelas.
- b. Sebagai bahan acuan atau pedoman untuk pembelajaran seni tari yang akan di laksanakan pada pertemuan berikutnya.
- c. Sebagai bahan evaluasi mengenai penggunaan media visual pada pembelajaran seni tari dalam meningkatkan kreativitas.
- d. Memotivasi guru agar menciptakan hal yang baru dalam melaksanakan proses belajar di sekolah.

#### **4. Bagi Siswa**

- a. Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran media semakin meningkat.
- b. Mendapatkan pengalaman dan hasil belajar yang bervariasi.
- c. Semakin meningkatnya pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari tentang seni tari.

- d. Menumbuhkan kreativitas dan berpikir kreatif tinggi.
- e. Siswa dapat lebih menghargai karya dan menjadikan siswa mau belajar seni tari.

#### **5. Bagi Sekolah**

- a. Menambah pengetahuan baru mengenai media pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Dijadikan sebagai alat evaluasi dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.

#### **6. Bagi Lembaga**

Dapat mengembangkan serta menerapkan pembelajaran seni tari melalui penggunaan media visual untuk melakukan permasalahan yang sejenis ataupun permasalahan yang lain. Menambah sumber yang bersifat informasi, khususnya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran seni tari menggunakan media visual untuk meningkatkan kreativitas siswa tuna rungu.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri dari lima bab, antara lain:

#### **BAB I Pendahuluan**

Dalam Bab ini, berisi uraian mengenai pendahuluan yang merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

#### **BAB II Kajian Pustaka**

Kajian pustaka berisi tentang penelitian terdahulu dan paparan deskripsi mengenai teori-teori yang digunakan yaitu tentang pembelajaran seni tari, media pembelajaran visual, kreativitas serta anak berkebutuhan khusus tuna rungu.

1. Pembelajaran seni tari: memaparkan tentang bagaimana pembelajaran seni tari untuk di sekolah formal. Pada pembelajaran seni tari di Sekolah Luar Biasa ini melatih anak untuk bisa berimajinasi dalam gerak, membuat kreativitas gerak dari sederhana menjadi lebih indah dan melatih konsentrasi siswa tuna rungu.

2. Media Visual: memaparkan mengenai cara pembelajaran menggunakan media visual gambar dan alat properti, karena media visual ini media yang dapat mendukung anak dalam belajar dan keuntungan untuk anak tuna rungu dengan media visual ini supaya anak tersebut cepat tanggap dan aktif serta dapat lebih kreatif dengan pembelajaran seni tari.
3. Kreativitas dalam tari: memaparkan mengenai pengertian kreativitas, dan indikator kreativitas yang dipilih oleh peneliti diantaranya kelancaran (*Fluency*), keluwesan (*Flexibility*), keaslian (*Originality*), dan penguraian (*Elaboration*).
4. Anak berkebutuhan khusus tuna rungu: memaparkan tentang pengertian anak tuna rungu, ciri-ciri anak tuna rungu, klasifikasi tuna rungu dan metode pengajaran tuna rungu.

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada metode penelitian ini berisi paparan deskripsi mengenai metode dan pendekatan penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan metode *pre-experimental design* dan menggunakan pendekatan kuantitatif, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik analisis data dan diakhiri dengan daftar pustaka.

### **BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan**

Dalam bab ini peneliti menganalisis hasil dan mendeskripsikan apa yang diperoleh dari penelitian dilapangan (dilokasi penelitian). Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya: kondisi objektif pembelajaran seni tari sebelum diterapkannya penggunaan media visual untuk meningkatkan kreativitas pada siswa tuna rungu di SLBN Majalengka, proses penerapan pembelajaran seni tari melalui penggunaan media visual untuk meningkatkan kreativitas pada siswa tuna rungu di SLBN Majalengka, hasil kreativitas pada siswa setelah diterapkan pembelajaran seni tari melalui penggunaan media visual pada siswa tuna rungu di SLBN Majalengka. Inti dari rumusan masalah untuk isi dari bab IV ini yang kemudian menjawab sebuah rumusan masalah yang ada didalam penelitian ini. Informasi yang berasal dari sumber-sumber literatur yang dapat dipertanggung jawabkan.

## **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Bagian ini merupakan hasil akhir dari penelitian yakni dimana peneliti menyimpulkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil uji coba yang sudah divalidasi oleh para ahli. Saran-saran dan rekomendasi peneliti juga cantumkan dalam bab ini.